

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
(Studi di Paguyuban Mejing Tabon, Gamping, Sleman, Yogyakarta)



Oleh: Aridlah Sendy Robikhah
NIM:18204010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Aridlah Sedy Robikhah**
NIM : 18204010049
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



Aridlah Sedy Robikhah
NIM: 18204010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aridlah Sendy Robikhah

NIM : 18204010049

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak menuntut kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian hijab dalam ijazah Pascasarjana saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridho Allah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 30 Maret 2020
Yang menyatakan



Aridlah Sendy Robikhah
NIM. 18204010049

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Aridlah Sedy Robikhah**

NIM : 18204010049

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



Aridlah Sedy Robikhah
NIM: 18204010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-075/Un.02/DT/PP.01.1/04/2020

Tesis Berjudul : **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di Paguyuban
Mejing Tabon, Gamping, Sleman, Yogyakarta)**

Nama : Aridlah Sedy Robikhah

NIM : 18204010049

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 6 April 2020

Pukul : 10.00 – 11.00 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 28 April 2020

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi di Paguyuban Mejing Tabon, Gamping, Sleman, Yogyakarta)

Nama : Aridlah Sedy Robikhah

NIM : 18204010049

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Radjasa, M. Si. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. ()

Penguji II : Dr. H. Suyadi, M.A. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 6 April 2020

Hasil : A (96,33)

IPK : 3,85

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul :

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
(Studi di Paguyuban Mejing Tabon, Gamping, Sleman, Yogyakarta)

yang ditulis oleh :

Nama : **Aridlah Sedy Robikhah**
NIM : 18204010049
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Maret 2020

Pembimbing,



Dr. Radjasa, M.Si.
NIP: 19560907 198603 1 002

MOTTO

“Agama melarang perpecahan, bukan perbedaan.”

-KH. Abdurrahman Wahid-



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk almamater saya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman berharga selama proses pendalaman ilmu pengetahuan.



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala kenikmatan yang masih Ia berikan kepada kita, yaitu: nikmat kesehatan, iman, Islam dan ihsan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan dan terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم beserta keluarga dan para sabatannya, karena beliaulah kini kita dapat merasakan manisnya iman dan indahnya Islam.

Tesis ini peneliti susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister(S2) dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunantesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

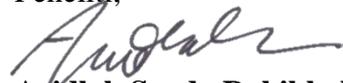
1. Bapak Dr. Phil. Sahiron, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Radjasa, M.Si selaku ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu, membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyelesaian tesis ini.

4. Dr. Suyadi, S.Ag, M.A selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Dr. Karwadi, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Magister (S2) FITK beserta para karyawan yang telah banyak membantu dan mengarahkan peneliti selama belajar di Magister (S2) FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pimpinan dan seluruh karyawan atau karyawan perempuan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani dan mempermudah peneliti dalam mencari sumber-sumber terkait tesis ini.
8. Seluruh civitas akademika FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan selama peneliti melakukan penelitian hingga dapat terselesaikannya tesis ini.
9. Masyarakat Mejing Tabon, Bapak Probo Djati, Bapak Sujatmiko, Bapak Gumantoro, Bapak Ngatiman, Bapak Dama yang telah banyak membantu peneliti selama menyelesaikan tesis ini.

Semoga usaha, doa dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. *Amin Ya Robbal'Alamiin.*

Yogyakarta, 30 Maret 2019

Peneliti,



Aridlah Sedy Robikhah
NIM. 18204010049

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	ii
HSURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Berpikir	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : LANDASAN TEORI	23
A. Pendidikan Multikultural.....	23
1. Tujuan Pendidikan Multikultural	25
2. Nilai-nilai Multikultural	27
B. Muatan Nilai Multikultural dalam Islam.....	29
1. Agama dan Pendidikan Multikultural	33
2. Prinsip Pendidikan Agama Islam	36
3. Humanisme dalam Pendidikan Agama Islam.....	37
C. Kearifan Lokal.....	40
D. Teori Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons.....	41
E. Paguyuban	50
BAB III : GAMBARAN UMUM MEJING TABON	51
A. Letak Geografis Mejing Tabon.....	51
B. Sejarah Terbentuknya Mejing Tabon.....	52
C. Sarana Peribadatan di Mejing Tabon	54
D. Penduduk Mejing Tabon	55
E. Arti Lambang Mejing Tabon.....	56
BAB IV : SEJARAH, AKTOR DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MEJING TABON PERSPEKTIF PAI	57
A. Sejarah Mejing Tabon sebagai Aplikasi Pendidikan Multikultural.....	57
B. Peran Aktor untuk Mewujudkan Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal	78

C. Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Mejing Tabon	86
D. Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Perspektif PAI di Mejing Tabon	120
BAB V: PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Aridlah Sendy Robikhah, NIM. 18204010049. Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi di Paguyuban Mejing Tabon, Gamping, Sleman, Yogyakarta), 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui alasan-alasan yang mendasari berdirinya Paguyuban Mejing Tabon, 2) mengetahui peran aktor tersebut dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Paguyuban Mejing Tabon, 3) menganalisis pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam masyarakat Mejing Tabon.

Jenis penelitian ini yaitu bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi. teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data menggunakan analisis Spardley yang terdiri atas analisis domain, taksonomi dan komponen.

Hasil penelitian menunjukkan yang *pertama* Mejing Tabon berdiri untuk mengatasi konflik berkepanjangan antar masyarakat yang berbeda agama. Didirikannya Mejing Tabon ini bertujuan untuk menyatukan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dan menghasilkan kehidupan yang positif, tenang dan berkembang bersama. Mejing Tabon memiliki AD/ART sebagai salah satu acuan dalam hidup bermasyarakat. *Kedua*, aktor yang terlibat untuk kemajuan Paguyuban Mejing Tabon adalah para pengurus mulai dari Ketua RT beserta jajarannya, perwakilan di setiap agama masyarakat setempat. Adapun strategi yang diterapkan para aktor yaitu dengan pendekatan secara perlahan, mereka juga menerapkan falsafah Mejing Tabon: *Rawuh*, *Lungguh* dan *Aruh*, serta prinsip *Nguwongke* atau Memanusiakan Manusia. *Ketiga*, implementasi pendidikan multikultural di Mejing Tabon telah dilaksanakan secara tersirat dengan melibatkan warga di setiap kegiatan. Tradisi 5 Kalender Pokok merupakan *icon* dari Mejing Tabon, yang kemudian mendapat penghargaan sebagai Desa Rintisan Pancasila Berbasis Budaya. Adapun kearifan lokal yang ditonjolkan adalah tradisi 5 Kalender Pokok itu sendiri, falsafah Mejing Tabon *Rawuh*, *Lungguh*, *Aruh* dan juga pakaian *Gagrak Ngayogyakarta*. Humanisme religius di Mejing Tabon dibuktikan dengan adanya prinsip *Nguwongke*, masyarakat secara dididik untuk dapat melakukan humanisasi dan humanisasi tersebut relevan dengan hakikat pendidikan Islam. Apabila dikontekskan dengan prinsip PAI, dalam kegiatan-kegiatan 5 Kalender Pokok itu merupakan upaya menuju kesejahteraan dan membawa kemaslahatan bagi sesama, karena di dalamnya terdapat ajakan untuk gotong royong dan saling membantu namun tetap tidak mencampuri urusan agama lain.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

Aridlah Sendy Robikhah, NIM. 18204010049. Multicultural Education Based on Local Wisdom in Islamic Education Perspective (Study at the Mejing Tabon Community of Friends, Gamping, Sleman, Yogyakarta), 2019

This study aims to 1) find out the reasons underlying the founding of the Mejing Tabon Society, 2) find out the role of these actors in implementing multicultural education based on local wisdom in the Mejing Tabon Society, 3) analyze multicultural education based on local wisdom in a review of the Islamic Religious Education of the Mejing Tabon community.

This type of research is qualitative by using an anthropological approach. Data collection techniques are through observation, interviews and documentation. Data analysis uses Spardley analysis which consists of domain, taxonomic and component analysis.

The results showed. First, Mejing Tabon established to overcome conflict between different religion communities. The establishment of Mejing Tabon aims to unite people who have different religious backgrounds and produce a positive life, calm and develop together. Mejing Tabon has statutes of bylaws as one of the references in social life. Second, the actors involved for the Mejing Tabon development are the boards starting from the Head of the RT and their apparatus, and each religion representatives. The strategy applied by approaching slowly, and also apply the philosophy of Mejing Tabon: Rawuh, Lungguh, Aruh, and the principle of Nguwongke or Humanize human being. Third, the implementation of multicultural education in Mejing Tabon by involving citizens in every activity. Tradition of 5 Kalender Pokok is an icon of Mejing Tabon, which was awarded as the Cultural-Based Pancasila Pioneer Village. The local wisdom consist of 5 Kalender Pokok tradition, Mejing Tabon philosophy Rawuh, Lungguh, Aruh and Gagrak Ngayogyakarta clothes. Religious humanism in Mejing Tabon is proven by the existence of the Nguwongke principle, the community is educated to be able to do humanization and humanization is relevant to the Islamic education essence. When contextualized with the PAI principle, in the 5 Kalender Pokok tradition is an effort to prosper and bring benefit to others, because there is mutual cooperation and help each other but still do not interfere in other religious matters.

Keywords: *Multicultural Education, Local Wisdom, Islamic Education.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konstelasi kehidupan dewasa ini, permasalahan menjadi sesuatu yang mudah terjadi, apalagi konflik yang dilatarbelakangi keragaman yang ada di Indonesia, hal ini tentu sangat mengkhawatirkan. Permasalahan tersebut ada yang bersumber dari perbedaan budaya, etnis, ekonomi, politik bahkan agama. Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia, harus siap menghadapi konflik-konflik tersebut, padahal dalam agama telah diajarkan untuk menjadikan perbedaan-perbedaan sebagai rahmah dan dapat menjadi khazanah serta identitas yang baik untuk bangsa Indonesia. Konflik-konflik tersebut seperti konflik Poso (Islam vs Nasrani), Aceh (Islam vs Kristen), Tolikara (Islam vs Nasrani) dan di Lampung Selatan (Budha vs Islam).¹

Memang agama bukanlah satu-satunya pemicu konflik sosial, namun emosional keagamaan tidak bisa dipandang sebelah mata sebagai salah satu faktor penting yang dapat menimbulkan terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, dewasa ini, banyak kalangan yang mempertanyakan kerukunan agama di Indonesia. Salah satu indikatornya adalah terdapat kekerasan yang mengatasnamakan agama, padahal seluruh agama pasti mengajarkan tentang

¹ <https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama>. Diakses 20 September 2019 pukul 15.00 WIB.

hidup dalam kerukunan, namun kenyataannya agama sendiri yang ikut dilibatkan dalam aksi-aksi non manusiawi.

Bila diperhatikan, agama seharusnya dapat menjadi faktor pendorong perdamaian umat manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha pencegahan agar masalah pertentangan agama tidak terulang lagi. Misalnya, membangun dialog antar umat beragama, mengadakan kegiatan yang melibatkan berbagai pemeluk agama, membangun pemahaman tentang multikultural dan memberikan pendidikan toleransi pada masyarakat.

Menurut Abdur Rahman Assegaf, bila problem multikulturalisme tidak dikelola secara positif, maka sangat dimungkinkan bangsa ini akan terus terjebak pada konflik horizontal berkepanjangan. Itu sebabnya perlu kiranya dicari strategi khusus untuk menemukan solusi atas persoalan multikulturalisme tersebut melalui bidang sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan.²

Sebagaimana tertulis dalam Alquran Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, Islam mengajarkan untuk saling mengenal dan menghormati sebagai realitas hidup berdampingan. Akan tetapi dalam kenyataannya Indonesia diwarnai konflik yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Perbedaan mencolok antara pedoman hidup dan realitas itulah, akhirnya perlu adanya pemahaman multikultural yang menjembatani kesenjangan tersebut.

Untuk menyikapi persoalan kemasyarakatan ini, pluralisme agama menjadi salah satu fakta yang tidak bisa diabaikan. Bahkan diharapkan dapat menjadi jalan keluar untuk meluruskan pemahaman masyarakat yang majemuk, agar memiliki sikap toleran dan menghindari konflik-konflik

² Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 310.

sosial. Apabila dicermati pendidikan multikultural telah sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna bahwa meskipun berasal dari suku, ras, budaya dan agama yang berbeda, masyarakat tetap dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Konflik SARA yang terjadi menjadi sejarah kelam yang harus segera dituntaskan, karena jika tidak dihentikan akan menambah daftar panjang terjadinya masalah yang mengakibatkan disintegrasi bangsa. Oleh karena itu perlu implementasi pendidikan multikultural baik dalam lembaga formal maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Multikultural sejalan dengan prinsip penyelenggara pendidikan yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.³

Adanya sistem tradisi yang berkembang dalam masyarakat menjadi salah satu indikator kehidupan yang harmonis. Tradisi ini akan membentuk sistem sosial budaya yang menjadi panduan dan akan diikuti oleh masyarakat setempat. Sistem sosial dan budaya ini dinilai sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari dan juga dapat dijadikan sebagai kearifan lokal untuk tatanan masyarakat yang lebih baik.

³ UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 8.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal juga dapat diselaraskan dengan konsep *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Keseimbangan hidup yang diterapkan diharapkan dapat mencapai taraf hidup yang sejahtera. Manusia tetap melakukan peribadatan sesuai agama yang dianut dan manusia juga tetap memiliki hubungan yang baik terhadap sesama yang salah satu caranya adalah dengan melestarikan kearifan lokal di daerah tersebut.

Adapun salah satu fungsi PAI dalam hal sosial adalah kaitannya dengan aturan yang menghubungkan antar manusia, yang nantinya akan tercipta masyarakat yang harmonis, damai dan seimbang. Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa individu dengan latar belakang yang berbeda-beda, kemudian disatukan dalam NKRI yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, agama, ras dan budaya. Kesejahteraan, keadilan dan kemaslahatan manusia juga merupakan salah satu tujuan *syari'at* Islam. Oleh karena itu PAI memiliki kaitan yang sangat erat dengan nilai kemanusiaan dalam masyarakat, diantaranya bentuk toleransi yang berbasis kearifan lokal yang menjadi objek penelitian ini.

Salah satu bentuk toleransi agama yang berbasis kearifan lokal adalah di RT 3, RW 3 Mejing Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta atau yang dikenal dengan Paguyuban Mejing Tabon. Makna kemajemukan disikapi dengan baik oleh warga di daerah tersebut sebagai cara untuk menghindari konflik sosial terkhusus konflik antar umat beragama.

Dalam segi agama, masyarakat Mejing Tabon merupakan masyarakat plural. Hal ini dibuktikan dengan 5 agama bernaung di daerah tersebut, agama-agama itu antara lain: Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Perbedaan-perbedaan kepercayaan tersebut, justru tidak menjadikan persoalan sosial. Kesadaran akan hidup toleransi Mejing Tabon patut dicontoh. Kegiatan-kegiatan baik bersifat keagamaan maupun Nasionalis yang diramu menjadi 5 Kalender Pokok, agenda-agenda tersebut menjadi identitas tersendiri bagi warga Mejing Tabon yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi 5 Kalender Pokok tersebut antara lain *Natalan, Syawalan, Suran, HUT RI* dan Ulang Tahun RT selama ini dapat diselenggarakan dengan baik berkat nilai-nilai multikultural yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Salah satu wujud toleransi warga Mejing Tabon adalah ketika acara keagamaan, para pemuka agama turut memimpin doa sesuai kepercayaan masing-masing, oleh karena itu disetiap kegiatan keagamaan, secara otomatis disematkan label “lintas agama” sebagai pengingat bahwa kita hidup di Indonesia, negara Multikultural terbesar di dunia.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari realitas kehidupan masyarakat Paguyuban Mejing Tabon, peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan memfokuskan penelitian terhadap keberadaan Mejing Tabon sebagai implementasi pendidikan multikultural yang kemudian

dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Mengapa Paguyuban Mejing Tabon didirikan sebagai aplikasi pendidikan multikultural?
2. Bagaimana peran para aktor dalam pendidikan multikultural di Mejing Tabon?
3. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam masyarakat Mejing Tabon jika dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain:
 - a. Untuk mengetahui alasan-alasan yang mendasari berdirinya Paguyuban Mejing Tabon
 - b. Untuk mengetahui peran aktor tersebut dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Paguyuban Mejing Tabon
 - c. Untuk menganalisis pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam masyarakat Mejing Tabon.
2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

a. Kegunaan secara teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam perpekstif PAI baik dalam perencanaan maupun impelementasinya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam perpekstif PAI.

b. Kegunaan Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan Pemerintahan setempat untuk mengembangkan program-program yang telah dilaksanakan oleh Paguyuban Mejing Tabon, serta memberikan apresiasi penuh kepada paguyuban tersebut, sehingga dapat memberikan stimulus positif tentang kerukunan umat beragama kepada daerah lainnya.
- 2) Kegunaan bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan/referensi untuk penelitian lebih lanjut.

D. Kajian Pustaka

Penelitian kajian pustaka ini bertujuan untuk *mereview*, mengorganisir penemuan tentang penelitian yang pernah dilakukan kemudian dikembangkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Di samping itu juga kajian pustaka bermaksud untuk menghindari replikasi dari penelitian terdahulu. Berikut ini penelitian-penelitian yang peneliti jadikan kajian pustaka.

Pertama, penelitian I Made Purna⁴ yang berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama*. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Mbawa yang terdiri atas berbagai macam penganut agama dapat menghindari konflik berbasis agama.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam menjaga kerukunan antarumat, masyarakat Desa Mbawa menggunakan kearifan lokal sebagai strategi budaya untuk menghindari terjadinya konflik antarumat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang hidup di Desa Mbawa mampu menjembatani anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Para tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemegang kebijakan dalam agama dan kebudayaan perlu mempertimbangkan dan mendialogkan kearifan lokal sebagai strategi toleransi beragama, karena sikap dan kebijakan seperti itu akan mendatangkan manfaat, diantaranya: 1) Melestarikan kebudayaan lokal/daerah seperti penyelenggaraan upacara Raju. Penyelenggaraan upacara ini sangat efektif untuk membangun kesadaran sosial dan emosi keyakinan yang diwariskan oleh para leluhur; 2) Memperkenalkan (mempromosikan) kebudayaan lokal (daerah) sebagai budaya kreatif. Penyelenggaraan upacara Raju setiap tahun dapat dijadikan kegiatan tahunan untuk menghadirkan wisatawan ke Desa Mbawa; 3) Menghargai karya leluhur terutama yang memiliki nilai budaya yang positif dan progresif seperti Ume Leme (rumah runcing) sebagai media atau simbol integrasi dan toleransi yang

⁴ I Made Purna, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hlm. 261

mengerucutkan ke satu arah dalam hal ini adalah Tuhan yang mengandung nilai sakral dari pemeluk agama Islam, Khatolik dan Kristen yang ada di Desa Mbawa; dan 4) Mentradisikan pemberian nama dapat mengangkat martabat dari peradaban lama untuk masa depan, memperkuat jati diri dan pembentukan karakter, sebagai media pendidikan multikultur dan multiagama.

Penelitian di atas lebih condong kepada peran kearifan lokal untuk mencapai suatu tujuan yaitu mewujudkan toleransi beragama. Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama memfungsikan “kearifan lokal”, namun penelitian saat ini lebih fokus kepada pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal dan kemudian diperspektifkan terhadap Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menunjukkan kearifan lokal sebagai salah satu bentuk pendidikan multikultural yang kemudian dikontekstualkan dengan Pendidikan Agama Islam.

Kedua, penelitian Tatang M. Amirin⁵ yang berjudul *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan pendidikan multikultural yang tepat dilakukan di Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural di Indonesia lebih tepat dipandang sebagai pendekatan, yaitu pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya kedaerahan (suku

⁵ Tatang M. Amirin, “Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan dan Aplikasi*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1

bangsa) dan agama di Indonesia dapat dipahami, dihargai, dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan berlandaskan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama. Penelitian di tingkat daerah dan lokal diperlukan pula untuk mengembangkan kearifan lokal dalam mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menghargai, kerukunan, dan toleransi, demi keutuhan kebangsaan Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur (berbarkat) yang bahagia dunia akhirat, serta mencegah terjadinya konflik antar budaya, agama, atau suku di daerah setempat.

Penelitian di atas memiliki hubungan dengan penelitian saat ini karena memakai konsep pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Hanya saja, ruang lingkup penelitian di atas melebar yaitu seluruh Indonesia. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang aspek kecil dalam masyarakat, yaitu dalam lingkup RT atau yang bisa dikenal dengan Paguyuban Mejing Tabon. Sebagai tambahan, penelitian selanjutnya akan diperspektifkan dengan Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, penelitian Wasisto Raharjo Jati⁶ yang berjudul *Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan di masyarakat pasca konflik Maluku.

⁶ Wasisto Raharjo Jati, “Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, Nomor 2, November 2013, hlm. 393

Adapun hasil dari penelitian ini adalah dalam studi ini telah menunjukkan bahwa potensi kearifan lokal sendiri dalam masyarakat sebenarnya memiliki potensi dalam merajut kembali kohesivitas masyarakat dalam proses rekonsialisasi. Selain itu pula, faktor perimbangan juga menjadi penting dibicarakan mengingat perebutan jabatan birokrasi sendiri merupakan inti konflik *core conflict* di Maluku. Studi ini juga telah menunjukkan bagaimana representasi yang seimbang dalam birokrasi merupakan cara rekonsiliasi di tataran elite dalam menjaga perdamaian. Representasi juga dimaksudkan untuk mereduksi segala bentuk religiosentrisme maupun etnosentrisme yang acap kali mewarnai dinamika konflik di Maluku.

Salah satu peran kearifan lokal adalah sebagai sebuah langkah dalam pemecahan masalah (dalam hal ini konflik keagamaan) dan dinilai lebih efektif mengingat Indonesia sarat dengan budaya yang berkembang di masyarakat. Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian saat ini dalam hal peran kearifan lokal. Hanya saja, penerapan pendidikan multikultural tidak tampak dalam penelitian di atas. Oleh karena itu, untuk menambah pemahaman tentang implementasi pendidikan multikultural dalam menghadapi konflik akan dibahas dalam penelitian ini dan kemudian dikaitkan dengan pendidikan agama Islam sebagai perspektifnya.

Keempat, penelitian Darwis Muhdina⁷ yang berjudul *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kearifan lokal di Makassar yang dapat memelihara kerukunan penduduknya yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kearifan lokal di Kota Makassar yakni Sipakatau, Sipakalebbi, akan menjadi perekat kerukunan umat beragama, oleh karena itu perlu dilestarikan. Salah satu bukti yang mungkin diambil sebagai contoh ialah kehidupan masyarakat di Tanah Toraja yang dipersatukan dan diikat oleh budaya lokal setempat yakni budaya Solata. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah tangga dimana mereka berbeda agama, dapat hidup aman dan tenteram. Boleh jadi di Kota Makassar ini juga terjadi hal yang demikian itu, namun untuk meyakinkan kebenarannya perlu suatu penelitian yang tersendiri. Usaha seperti di atas adalah suatu bukti kongkrit bahwa kearifan lokal dapat memberikan kontribusi positif dalam memelihara kerukunan umat beragama dan mencegah terjadinya konflik khususnya di Kota Makassar.

Peran kearifan lokal sebagai basis kerukunan umat beragama juga dibuktikan dalam penelitian di atas. Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian saat ini dalam hal penerapan kearifan lokal sebagai upaya dalam kohesivitas masyarakat yang berbeda agama. Sebagai penguat dari penelitian di atas, peneliti menambahkan tentang implementasi pendidikan multikultural dalam menghadapi konflik keagamaan dengan obyek yang

⁷ Darwis Muhdina, "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar", dalam *Jurnal Dirkus Islam*, Vol. 3, Nomor 1, 2015, hlm. 20

ruang lingkungannya lebih kecil. Kemudian penelitian ini akan dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam.

Kelima, penelitian Ahmad Sodli⁸ yang berjudul *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui revitalisasi tradisi lokal bernama perang topat yang diberdayakan oleh masyarakat sebagai cara untuk memperkuat kerukunan umat beragama serta mengetahui apa saja faktor pendorong pelaksanaan kearifan lokal.

Hasil penelitian di atas adalah Perang Topat sebagai perekat kerukunan terlihat pada waktu napak tilas, binatang yang digunakan napak tilas, binatang yang digunakan napak tilas, peserta Perang Topat, keasalan ketupat, dan Kemalik digunakan pula untuk sembahyang umat Hindu. Perang Topat ini diadakan sebagai pengganti peperangan antarkelompok tersebut sebagai simbol perdamaian. Perangkat Perang Topat terdiri atas bunga, rombongan (lambung kecil), sesaji (sajian), kebon udik (kebun mini), lamak, momot, kerbau, dan ketupat, dipergunakan/ dibawa pada waktu napak tilas perjalanan Syekh K.H. Abdul Malik dan pada waktu pelaksanaan Perang Topat, menyampaikan pesan-pesan simbolik yaitu kemakmuran, kesuburan alam, dan pesan agar manusia akhirnya ingat dan menghadap Tuhan di akhirat. Upacara napak tilas mengelilingi pura Lingsar, yaitu pura Gaduh dan Kemalik, di samping melambangkan perjalanan Syekh K.H. Abdul Malik

⁸ Ahmad Sodli, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 17, Nomor 2, Desember 2010, hlm. 187.

sewaktu berdakwah menyiarkan agama Islam di Pulau Lombok, juga sebagai sarana silaturahmi warga.

Penelitian di atas berbicara tentang kearifan sebagai upaya memperkuat kerukunan umat beragama. Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian ini dalam hal kearifan lokal yang difungsikan sebagai cara menyatukan masyarakat yang berbeda keyakinan. Penelitian ini dilakukan untuk memperkuat peran kearifan lokal yang perlu diterapkan di Indonesia, meskipun ruang lingkup penelitian ini hanya *concern* ke lingkungan masyarakat yang lebih kecil. Kemudian peran kearifan lokal tersebut akan dihubungkan dengan pendidikan agama Islam sebagai sudut pandangnya.

Keenam, penelitian La Ode Ali Basr⁹ yang dituangkan dalam jurnal internasional berjudul *Multiculturalism in the Local Wisdom of Bajo Tribe*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap multikulturalisme dalam tradisi suku Bajo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa multikultural suku Bajo sebagai berikut: 1) Filsafat etis orang Bajo yaitu *tahang* diri (pengendalian diri) dan *ngatonang* diri (kesadaran diri). *Tahang* diri adalah konsep berperilaku suku Bajo yang dalam kehidupan mereka, mereka harus menahan diri dari kelakuan buruk. *Ngatonang* diri menyiratkan bahwa setiap individu harus menyadari semua itu kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Bajo pada prinsipnya adalah orang-orang biasa yang tidak dapat bertahan tanpa bantuan dari orang lain, laut dan Penguasa laut; 2) Tradisi Pamali (tabu), misalnya

⁹ La Ode Ali Basr, "Multiculturalism in the Local Wisdom of Bajo Tribe", dalam *Asian Culture and History*, Vol. 10, Nomor 1, Januari 2018, hlm. 71.

pamali membuat para tetangga jengkel dengan melemparkan kerang ke perahu mereka dan melemparkan pasir di halaman mereka dan pamali membunuh binatang seperti babi, *jonga* (rusa) dan hewan darat lainnya yang turun ke laut; 3) Tradisi penyelesaian masalah Bajo melalui sistem arbitrase di mana jika ada konflik di antara masyarakat, harus ada orang ketiga (mediator) untuk mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian di atas membahas tentang peran kearifan lokal dalam masyarakat multikultural. Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian ini dalam hal keberagaman umat beragama yang disatukan melalui kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan sebagai penguat dari penelitian-penelitian sebagai bukti bahwa kearifan lokal diperlukan untuk menuju harmonisasi masyarakat yang selanjutnya akan dilihat dari sudut pandang pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Mejing Tabon merupakan jawaban dari konflik agama yang terjadi sebelum tahun 2008. Paguyuban Mejing Tabon saat ini memiliki kegiatan rutin yang dikenal sebagai 5 Kalender Pokok dan menjadi identitas Mejing Tabon. Tradisi 5 Kalender Pokok ini secara tidak langsung mendidik warga untuk dapat hidup bertoleransi dalam masyarakat multikultural. Pendidikan Multikultural di Mejing Tabon ini dilaksanakan berbasis kearifan lokal, di mana terdapat nilai-nilai yang telah ditradisikan untuk mempertahankan

kestabilan sosial, kemudian di relevansikan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam.

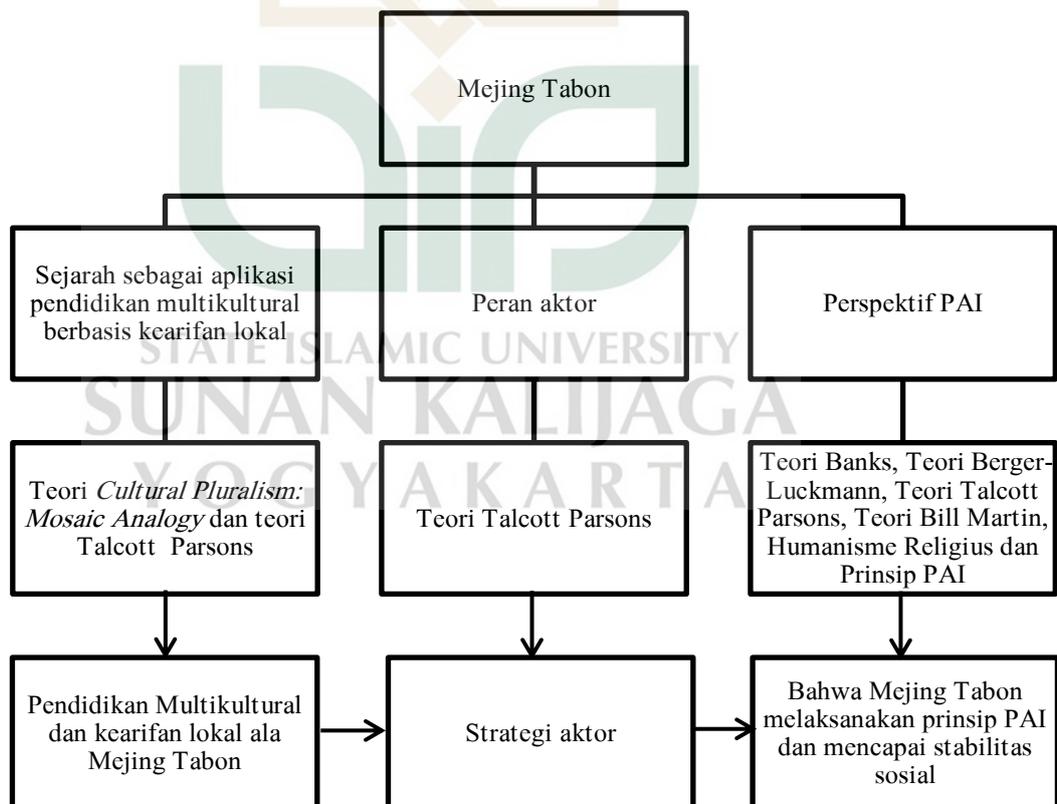
Ada 3 hal yang menjadi fokus pada penelitian ini. *Pertama*, untuk mengungkapkan sejarah lahirnya Mejing Tabon sebagai bentuk aplikasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Peneliti merujuk kepada teori *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy* yang menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki hak untuk mengekspresikan identitas baik budaya maupun agamanya. Teori selanjutnya yaitu Fungsionalisme Struktural tentang stabilitas sosial. Untuk mencapai kondisi masyarakat yang stabil Mejing Tabon terbukti telah menerapkan syarat-syarat yang diberikan oleh Talcott Parsons.

Kedua, untuk mengetahui apa saja yang dilakukan para aktor Mejing Tabon untuk mencapai kestabilan sosial seperti saat ini. Oleh karena itu peneliti mengkontekskan lagi dengan teori Fungsionalisme Struktural.

Ketiga, untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam, peneliti akan mengkaji dengan menggunakan teori James A. Banks tentang dimensi pendidikan multikultural, teori Berger dan Luckmann tentang Konstruksi Sosial yang terdiri atas eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selanjutnya, teori Multikultural Bill Martin yang menegaskan bahwa kehidupan multikultural tidak hanya berhenti pada realitas pluralisme, lebih dari itu, kehidupan multikultural harus memberikan sesuatu yang baru melalui transformasi yang disepakati masyarakat. Selanjutnya, teori

Fungsionalisme Struktural kemudian dikaitkan dengan Humanisme dalam PAI atau disebut Humanisme religius serta prinsip-prinsip PAI yang berkaitan dengan masyarakat.

Sehingga akan didapatkan hasil bahwa Mejing Tabon telah melaksanakan pendidikan multikultural melalui kearifan lokal yang berlaku serta secara tidak langsung apa yang dilaksanakan telah sesuai dengan prinsip Pendidikan Agama Islam sehingga saat ini Mejing Tabon dapat dikatakan telah mencapai stabilitas sosial. Untuk menggambarkan penggunaan teori pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang peneliti jadikan objek adalah RT 3, RW 3 Mejing Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta atau yang dikenal dengan Paguyuban Mejing Tabon. Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2019 – Maret 2020.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi. Sesuai dengan ciri khas antropologi yang membahas tingkah laku manusia terutama sebagai manusia yang berbudaya, maka keberadaan Mejing Tabon diharapkan mampu mencerminkan kehidupan yang tenang di tengah-tengah masyarakat mejemuk, untuk mewujudkannya diperlukan pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal. Sesuai dengan pendidikan multikultural yang diterapkan di Mejing Tabon, antropologi yang sesuai dengan penelitian ini adalah antropologi agama, karena melihat dari implementasi pendidikan multikultural yang diterapkan Mejing Tabon yaitu melalui 5 Kalender Pokok yang mana di dalamnya terdapat Syawalan, Natalan Suran, HUT Mejing Tabon dan HUT RI yang dilaksanakan secara lintas agama.

3. Teknik Pengambilan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan informan-informan yang dipilih dianggap paling tahu mengenai penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memilih dan menentukan informan yang dianggap mengetahui dan mampu memberikan informasi-informasi terkait Paguyuban Meing Tabon.

4. Subjek Penelitian

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian antara lain: Ketua Paguyuban Mejing Tabon, perwakilan agama dan beberapa warga Mejing Tabon.

5. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sekiranya sesuai dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan:

a) Observasi

Observasi yang peneliti lakukan berupa observasi partisipan meskipun tidak terlibat di kegiatan sehari-hari. Peneliti datang pada saat acara Natalan, di sana peneliti mengamati secara langsung bagaimana interaksi dan kerjasama antara masyarakat muslim dan non muslim, dimana warga Muslim berperan sebagai *among* tamu. Peneliti juga mengamati bagaimana warga mengamalkan falsafah Mejing Tabon (*Rawuh, Lungguh, Aruh*) serta prinsip memanusiakan manusia terutama kepada peneliti sendiri sebagai tamu yang akan melakukan penelitian.

Data-data tersebut akan membantu peneliti dalam menganalisis pada bab selanjutnya.

b) *Interview* (Wawancara)

Pada wawancara ini, peneliti akan terfokus pada pertanyaan-pertanyaan seputar sejarah terbentuknya Mejing Tabon, peran aktor di Mejing Tabon dan implementasi pendidikan multikultural di Mejing Tabon. Adapun pedoman wawancara sebagaimana terlampir.

c) Dokumentasi

Sejumlah dokumentasi akan memperkuat analisis dalam penelitian ini. Adapun dokumentasi yang akan peneliti sajikan adalah berupa gambar-gambar saat kegiatan 5 Kalender Pokok berlangsung, denah Mejing Tabon dan gambar wawancara peneliti dengan informan.

6. Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis Spardley yang terdiri dari analisis domain, taksonomi dan komponen.

a. Analisis Domain

Satu prosedur yang lebih efisien untuk mengidentifikasi suatu domain adalah menggunakan hubungan semantik sebagai titik tolak. Selanjutnya, beberapa hubungan semantik tertentu tampak bersifat universal. Dengan menggunakan konsep relasional ini, etnografer dapat menemukan sebagian besar prinsip yang dimiliki oleh suatu

kebudayaan untuk menyusun simbol-simbol ke dalam domain-domain.¹⁰

b. Analisis Taksonomi

Analisis ini bertujuan untuk memilih suatu fokus yang bersifat sementara dan membuat analisis mendalam. Dengan analisis taksonomik, perhatian akan diarahkan kepada struktur internal dari domain-domain itu.¹¹

c. Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai komponen makna yang berhubungan dengan simbol budaya. Apabila seorang etnografer menemukan berbagai kontras di antara anggota suatu kategori, maka hal yang terbaik adalah jika kontras ini dianggap sebagai atribut komponen makna suatu istilah.¹² Pada analisis ini, peneliti mulai mengkontekstualkan dengan teori Fungsionalisme Struktural untuk mencari perbedaan spesifik di setiap domainnya.¹³

7. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁴

¹⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 152

¹¹ *Ibid*, hlm. 199

¹² *Ibid*, hlm. 247

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 266

¹⁴ *Ibid*, hlm. 241

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis, peneliti akan memaparkan secara rinci alur pembahasan, antara lain:

Bab I berisi Pendahuluan, mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II secara konseptual menjelaskan landasan teori yang membahas tentang teori pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Mejing Tabon yang ditinjau dengan perspektif PAI

Bab III menjelaskan gambaran umum lokasi yang dijadikan objek penelitian meliputi alamat, sejarah berdirinya paguyuban dan struktur pengurus paguyuban.

Bab IV membahas tentang Sejarah Mejing Tabon Sebagai Aplikasi Pendidikan Multikultural, Peran Aktor Untuk Mewujudkan Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal, Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Mejing Tabon dan Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Perspektif Pendidikan Agama Islam di Mejing Tabon

Bab V berisi penutup mencakup kesimpulan dan saran. Bagian akhir adalah daftar pustaka beserta lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Mejing Tabon, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Mejing Tabon berdiri untuk mengatasi konflik berkepanjangan antar masyarakat yang berbeda agama. Didirikannya Mejing Tabon ini bertujuan untuk menyatukan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dan menghasilkan kehidupan yang positif, tenang serta berkembang.

Apabila dikonteksikan dengan teori Fungsionalisme Struktural, apa yang terjadi di Mejing Tabon telah relevan dengan 4 prasyarat yang diajukan Talcott Parsons. Hal ini dibuktikan pemahaman bahwa apabila agama sampai ke hati, maka konflik keagamaan tidak akan terjadi. Mejing Tabon memiliki AD/ART sebagai salah satu acuan dalam hidup bermasyarakat dan selalu mengamalkan 3 falsafah Mejing Tabon yaitu *Rawuh*, *Lungguh* dan *Aruh* sebagai upaya melanggengkan kestabilan sosial.

Pendidikan multikultural dilaksanakan melalui proses internalisasi dimana masyarakat yang pada mulanya tidak mengetahui hakikat hidup toleransi, pada akhirnya secara perlahan dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai multikultural sehingga tercipta harmonisasi dalam perbedaan.

2. Aktor yang terlibat untuk kemajuan Paguyuban Mejing Tabon adalah para pengurus mulai dari Ketua RT beserta perangkatnya, perwakilan di setiap agama masyarakat setempat. Adapun strategi yang diterapkan para aktor yaitu dengan pendekatan secara perlahan, mereka juga menerapkan falsafah Mejing Tabon: *Rawuh*, *Lungguh* dan *Aruh*, serta prinsip *Nguwongke* atau Memanusiakan Manusia. Apabila dikaitkan dengan politik, pergantian ketua RT dan pengurus Mejing Tabon yang dilakukan secara demokratis. Selain 3 falsafah dan prinsip humanisme, Mejing Tabon juga menerapkan 3 prinsip antarwarga yaitu terbuka, komunikasi dan saling percaya.
3. Implementasi pendidikan multikultural di Mejing Tabon telah relevan dengan dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh James A. Banks yaitu diawali dari memberikan pemahaman tentang hidup dalam kesetaraan sampai melibatkan warga untuk kegiatan kegamaan lain keyakinan. Sehingga saat ini tercipta masyarakat yang humanis dan bertoleransi tinggi. Adapun kearifan lokal yang ditonjolkan adalah tradisi 5 Kalender Pokok itu sendiri, 3 falsafah Mejing Tabon, prinsip *Nguwongke* dan juga pakaian *Gagrak Ngayogyakarta* yang dikenakan disetiap kegiatan.

Apabila dikontekskan dengan prinsip PAI, humanisme religius di Mejing Tabon dibuktikan dengan adanya prinsip *Nguwongke*. Prinsip ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan akhlak, yang mana sebelum adanya Mejing Tabon hubungan antar warga sempat mengalami ketegangan. Namun, setelah berdirinya Mejing Tabon, moral atau hubungan antar tetangga sedikit demi sedikit diperbaiki. Pada poin ketiga ini, apa yang terjadi Mejing Tabon relevan dengan teori Fungsionalisme Struktural, maka dapat dikatakan bahwa kehidupan di Mejing Tabon saat ini dalam kondisi yang stabil (mencapai kestabilan sosial).

B. Saran

Penelitian ini masih berada dilingkup RT, sehingga diperlukan suatu perluasan penelitian serupa yang membahas suatu pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang kemudian dikontekskan dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian serupa juga diperlukan untuk memberikan perspektif lain mengenai kehidupan toleransi umat bergama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif HM (ed), *Harmonisasi Agama Dan Budaya di Indonesia 2*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Amirin, Tatang M., “Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan dan Aplikasi*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2012.
- Ardinal, Zessy dkk, “Peran Paguyuban dalam Membangun Kawasan Desa”, dalam *Jurnal Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 02, Nomor 02, Agustus 2014.
- Assegaf, Abdur Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ayatohaedi (ed), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Banks, James A. dan Cherry A. Mc Gee (ed), *Handbook of research on Multicultural Education*, San Francisco: Jossey Bass, 2001.
- Banks, James A., *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Allyn and Bacon, 1993
- Banks, James A., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon, 1993.
- Banks, James A., *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd ed. Boston; Allyn and Boston, 1994.
- Basr, La Ode Ali, “Multiculturalism in the Local Wisdom of Bajo Tribe”, dalam *Asian Culture and History*, Vol. 10, Nomor 1, Januari 2018.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann, *Sosial Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, England: Penguin Books, 1966.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan)*, Terj. Hasan Basri, Jakarta: LP3ES, 2012.
- Busaeri, Kamrani, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014.

- Craib, Ian, *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, Jakarta: Rajawali Pres, 1992.
- Esack, Farid, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspektif of Interreligious Solidarity Against Oppression*, Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Garcia, Ricardo L., *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*, New York: Harper & Row Publisher, 1982.
- Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Cet. II, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Hernandez, Hilda, *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio: Prentice Hall, 1989.
- Jati, Wasisto Raharjo, "Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, Nomor 2, November 2013.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia, t.t.
- Ludjito, Ahmad, *Filsafat Pendidikan dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Makdisi, George A., *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Maliki, Zainuddiin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam", dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, (ed). Ismail SM, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mayhew, Leon H., ed., *Talcott Parsons: on Institution and Social Evolution, a selected writings*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982.
- Muhdina, Darwis, "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar", dalam *Jurnal Dirkusur Islam*, Vol. 3, Nomor 1, 2015.

- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Purna, I Made, “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016.
- Pusat Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis : Wacana Kesetiaan Kaum Beriman*, Jakarta: Sri Gunting, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Rusdi, Amir, *Perspektif Islam tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI*, dalam *Conciencia*, Vol. 1 No. 2, 2007.
- Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)”, dalam *Jurnal Raheema: Jurnal Studi gender dan Anakan*, t.t.
- Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati”, dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, Nomor 2, t.t.
- Sauqi, Ngainun Naim dan Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sodli, Ahmad, “Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB”, dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 17, Nomor 2, Desember 2010.
- Soekanto, Soerjono, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sonhaji, Ahmad, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural*, paper dipresentasikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional atau KIPNAS VIII 9-11 September LIPI Jakarta, 2003.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Ulum, Basuki dan Miftahul, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cemerlang, 2003.

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cemerlang, 2003.

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cemerlang, 2003.

Veeger, K.J., *Realitas Sosial: Refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.